

HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN STROKE DI RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR

Rusli Taher, Yasinta Herlina Suku Boleng

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Graha Edukasi Makassar

E-mail: rusli.taher42@yahoo.com yasinta_herlina@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan : mengetahui hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok. **Metode :** desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskritif koleratif* dengan jumlah sampel 20 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan cara pengambilan sampel *Purposive Sampling*. **Hasil :** Berdasarkan dari analisis bivariat dari 20 responden yang diteliti di RSUD Labuang Baji Makassar ditemukan bahwa responden yang tingkat ketergantungannya mandiri yang memiliki depresi ringan sebanyak 3 orang (15 %) dan depresi berat sedang sebanyak 5 orang (25 %). Sedangkan responden yang tingkat ketergantungannya dibantu yang memiliki depresi ringan sebanyak 1 orang (5 %) dan depresi sedang sebanyak 11 orang (45 %). **Diskusi :** depresi berat post stroke terjadi dua kali lebih banyak penderita wanita dibandingkan penderita pria. Pada penderita wanita beratnya depresi berkaitan dengan lesi di hemisfer kiri, gangguan fungsi kognitif dan riwayat gangguan psikiatrik sebelumnya, sementara pada penderita pria beratnya depresi berkaitan dengan gangguan kemampuan melakukan kehidupan sehari-hari dan gangguan fungsi social. **Kesimpulan :** Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai p hitung 0,110 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok atau H_0 ditolak.

Kata kunci: Stroke, Depresi, Tingkat ketergantungan

ABSTRACT

Objective: to know the relation of degree of dependence with depression level on stroke patient. **Method:** The design used in this study is descriptive koleratif with the number of samples of 20 respondents who meet the criteria of inclusion by way of sampling Purposive Sampling. **Results:** Based on the bivariate analysis of 20 respondents studied in RSUD Labuang Baji Makassar found that the dependent self-dependent respondents who had mild depression were 3 people (15%) and moderate depression were 5 persons (25%). While respondents who are assisted dependency who have mild depression as much as 1 person (5%) and moderate depression as many as 11 people (45%). **Discussion:** severe post stroke depression occurs twice as many women as men. In women, severe depression is associated with lesions in the left hemisphere, cognitive dysfunction and previous history of psychiatric disorders, whereas in severely depressed men, depression is associated with impaired ability to perform daily life and impaired social function. **Conclusion:** Based on Chi-square statistic test results obtained p arithmetic value 0.110 which means that there is no significant relationship between the level of dependence with depression level in stroke patients or H_0 rejected.

Keywords: Stroke, Depression, Dependence level

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, timbul berbagai macam penyakit yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Salah satu contohnya adalah penyakit strok. Strok dapat datang secara tiba-tiba dan dapat menyerang siapa saja, tidak memandang usia maupun status sosial. Kebanyakan orang menanggap bahwa strok hanya dialami oleh mereka pada usia dewasa atau tua (Wiwit,2012).

Strok merupakan gangguan fungsi otak yang timbul mandadak karena terjadinya gangguan perdarahan otak yang menimbulkan kehilangan fungsi neurologis secara cepat

(Pinzon, et al.,2010, Wiwit, 2010). Dampak dari penyakit strok diantaranya keterbatasan aktivitas dan depresi.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2005 menyebutkan 10 persen kematian di dunia disebabkan oleh strok. Di Indonesia prevalensi strok terjadi 1-2 persen dari penduduk Indonesia, yakni sekitar 2-3 juta jiwa (Susilawati, 2011). Kasus strok di provinsi Jawa Tengah tahun 2006 sebesar 12,41 per 1.000 penduduk (Dinkes Provinsi Jateng, 2006). Pada tahun 2014 di RSUD Labuang Baji Makassar, kota Makassar dari bulan Januari sampai September 2015 sebesar 167 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2003), dengan judul,"Kemandirian aktivitas makan, mandi,dan berpakaian pada penderita strok 6-24 bulan pasca okupasi terapi" dengan menggunakan metode observasional dan pendekatan *cross secational*, menunjukan, responden yang melakukan aktivitas mandiri sebanyak (7,7%) dan tidak mandiri sebanyak (92,3%). Penelitian ini menunjukan bahwa pasien strok sangatlah tergantung dalam melakukan tingkat ketergantungan. Penelitian yang dilakukan oleh Pinzon,et al (2009), dengan judul" Status fungsional pasien strok non hemoragik pada saat keluar rumah sakit". Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37% pasien strok mandiri dalam melakukan aktivitas dan 12% pasien dengan tingkat mandiri yang rendah.

Indeks Barthel lebih sering digunakan karena cukup sensitive untuk mengukur perubahan fungsi serta dalam keberhasilan rehabilitas pasien strok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supratiningsih, (2002), dengan judul " Rehabilitas modifikasi Indeks Barthel pada penderita strok", cara penelitian adalah dengan menggunakan formulir pemeriksaan modifikasi Indeks Barthel. Kriteria sampel adalah semua pasien strok yang masuk unit rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta. Pada penelitian tersebut dilakukan modifikasi Indeks Barthel pada item berpakaian dan melepas baju. Oleh karena itu Indeks Barthel dapat dipergunakan untuk mengukur kemandirian kegiatan fisik sehari-hari pada pasien strok di Indonesia.

Dampak lain dari strok adalah depresi,yang merupakan gangguan emosi pada pasien strok sering terjadi. Depresi adalah keadaan emosional yang ditandai kesedihan yang sangat, perasaan bersalah dan tidak berharga, menarik diri dari orang lain, kehilangan minat untuk tidur, juga hal-hal yang menyenangkan lainnya. (Nasir & Muhibh, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh meifi dan Dharmady (2009), dengan judul "Strok dan depresi paska strok". Hasil penelitian menunjukan prevalensi paska strok antara 20-50%. Serta penelitian yang dilakukan oleh Amir (2005), dengan judul, "Diagnosis dan penatalaksanaan depresi paska strok". Hasil penelitian menunjukan 15%-12% pasien strok dalam komunitas menderita depresi. Sedangkan pasien strok yang dirawat di rumah sakit 30%-40% menderita depresi. Dari penelitian tersebut,bahwa kejadian depresi pada pasien strok sangatlah tinggi dan mendominasi dalam upaya penyembuhan penyakit strok.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskritif korelatif* yaitu menghubungkan antara dua variable yang saling berhubungan (Nursalam,2008). Dalam penelitian ini menghubungkan variabel antara tingkat ketergantungan dan depresi pada pasien strok di RSUD Labuang Baji

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015 di RSUD. Labuang Baji Makassar. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan mudah dijangkau oleh peneliti.

Populasi adalah sekelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik sama, seperti :sekelompok individu dimasyarakat yang mempunyai usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial yang sama atau objek lain yang mempunyai karakteristik sama. (Budiman, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien strok yang di rawat inap di RSUD Labuang Baji Makassar. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian.Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik sampel yang dapat dimasukan atau layak untuk diteliti. Adapun cara pengambilan sampel adalah *Nonprobability Sampling* yaitu dengan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian).

Pengumpulan data peneliti dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat secara khusus oleh peneliti. Kuesioner ini diharapkan dapat mengungkapkan hubungan tingkat Ketergantungan dengan tingkat depresi dari pasien strok yang di tingkat ketergantungan terdiri dari 10 pertanyaan dan yang didepresi terdiri dari 18 pertanyaan. Instrumen penelitian terdiri atas data demografi dan pernyataan yang menggambarkan tingkat tingkat ketergantungan yang depresi. Data demografi responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan, pekerjaan. Kuesioner yang dibuat berbentuk tertutup, dimana telah disediakan alternatif jawaban yaitu jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Isi kuesioner mengacu pada rumusan masalah dan kerangka konsep yang dilandasi tinjauan pustaka, yang dipertegas dalam definisi operasional.

HASIL

Berdasarkan tabel 3 diatas mengatakan bahwa sebagian besar responden berumur ≥ 55 tahun yaitu 11 responden (55,0 %), sisanya berumur < 55 tahun yaitu 9 responden (45,0 %).

Pada karakteristik jenis kelamin responden dapat dilihat bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 16 responden (80,0 %), sisanya berjenis kelamin laki-laki yaitu 4 responden (20,0 %). Pada karakteristik pendidikan responden dapat dilihat bahwa lebih banyak responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu 11 responden (55,0 %), dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 1 responden (5,0 %), sisanya berpendidikan SLTP 2 responden (10,0 %), dan berpendidikan SLTA 6 responden (30,0 %). Pada Karakteristik pekerjaan responden, didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai PNS yaitu 7 responden (35,0 %), dan sebagian kecil bekerja sebagai swasta dan TA masing-masing 1 responden (5,0 %).

Tabel 4 diatas mengatakan bahwa sebagian besar responden dibantu yaitu 12 responden (60%), dan sebagian kecil dari responden mandiri yaitu 8 responden (40%).

Tabel 5 diatas mengatakan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi sedang yaitu 16 responden (80,0%), dan sebagian kecil dari responden mengalami depresi ringan yaitu 4 responden (20,0%).

Berdasarkan dari analisis bivariat dari 20 responden yang diteliti ditemukan bahwa responden yang tingkat ketergantungannya mandiri yang memiliki depresi ringan sebanyak 3 orang (15 %) dan depresi berat sedang sebanyak 5 orang (25 %). Sedangkan responden yang tingkat ketergantungannya dibantu yang memiliki depresi ringan sebanyak 1 orang (5 %) dan depresi sedang sebanyak 11 orang (45 %). Berdasarkan hasil uji ststistik Chi-square diperoleh nilai ρ yaitu sebesar 0,110 yang mana nilai ini tentunya lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Responden di RSUD Labuang Baji Makassar

No	Karakter	Minimum-Maximum (Median)	Rerata \pm SD	f	%
1	Umur :	48-67 (55,50)	55,95 (1,217)		
	< 55			9	45,0
	≥ 55			11	55,0
	Total			20	100,0
2	Jenis kelamin:				
	Laki-Laki			4	20,0
	Perempuan			16	80,0
	Total			20	100,0
3	Pendidikan :				
	SD			1	5,0
	SLTP			2	10,0
	SLTA			6	30,0
	Perguruan Tinggi			11	55,0
	Total			20	100,0
4	Pekerjaan :				
	Petani			3	15,0
	Swasta			1	5,0
	Wiraswasta			6	30,0
	PNS			7	35,0
	Militer			2	10,0
	Tidak sekolah			1	5,0
	Total			20	100,0

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Responden di RSUD Labuang Baji Makassar

Tingkat Ketergantungan	f	%
Mandiri	8	40
Dibantu	12	60
Total	20	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi Responden di RSUD Labuang Baji Makassar

Tingkat Depresi	f	%
Depresi Ringan	4	20
Depresi Sedang	16	80
Total	20	100

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ketergantungan dengan tingkat Depresi pada pasien strok di RSUD Labuang Baji Makassar

Tingkat ketergantungan	Tingkat Depresi				P	
	Ringan		Sedang			
	n	%	n	%		
Mandiri	3	15	5	25	0,110	
Dibantu	1	5	11	55		
Total	4	20	16	80		

DISKUSI

Hasil distribusi data demografi menggambarkan karakteristik responden yang diteliti dari seluruh responden yang berjumlah 20 orang di dapatkan gambaran sebagai berikut : karakteristik umur berada direntang 48-67 tahun. Dari table 3 mengatakan bahwa sebagian besar responden berumur ≥ 55 tahun yaitu 11 responden (55,0 %), sisanya berumur < 55 tahun yaitu 9 responden (45,0 %). Pada karakteristik jenis kelamin responden dapat dilihat bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 16 responden (80,0 %), sisanya berjenis kelamin laki-laki yaitu 4 responden (20,0 %). Pada karakteristik pendidikan responden dapat dilihat bahwa lebih banyak responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu 11 responden (55,0 %), dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 1 responden (5,0 %), sisanya berpendidikan SLTP 2 responden (10,0 %), dan berpendidikan SLTA 6 responden (30,0 %). Pada Karakteristik pekerjaan responden, didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai PNS yaitu 7 responden (35,0 %), dan sebagian kecil bekerja sebagai swasta dan TA masing-masing 1 responden (5,0 %). Pada distribusi frekuensi berdasarkan tingkat ketergantungan ditemukan sebagian besar responden dibantu yaitu 12 responden (60%), dan sebagian kecil dari responden yang mandiri yaitu 8 responden (40%). Sedangkan pada distribusi

frekuensi berdasarkan tingkat depresi ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi sedang yaitu 16 responden (80,0%), dan sebagian kecil dari responden mengalami depresi ringan yaitu 4 responden (20,0%).

Dari table 6 menunjukan bahwa distribusi hubungan Tingkat ketergantungan mandiri dan dibantu dengan tingkat depresi ringan dan sedang di dapatkan sebagian responden yang tingkat ketergantungannya mandiri yang memiliki depresi ringan sebanyak 3 orang (15 %) dan depresi berat sedang sebanyak 5 orang (25 %). Sedangkan responden yang tingkat ketergantungannya dibantu yang memiliki depresi ringan sebanyak 1 orang (5 %) dan depresi sedang sebanyak 11 orang (45 %).

Berdasarkan hasil uji ststistik Chi-square diperoleh nilai p hitung 0,110 yang mana nilai ini tentunya lebih besar dari nilai p value 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok atau Ha ditolak, ini terjadi karena pada penelitian ini yang diteliti adalah pasien strok yang mengalami strok iskemik dimana responden hanya mengalami penyumbatan pada pembuluh darah.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian Pepy Ratnasari (2012) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Tingkat Ketergantungan Activity Daily Living

Dengan Depresi Pada Pasien Stroke di RSUD Tugurejo Semarang" dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa dari 20 responden penderita stroke yang dirawat inap di RSUD Tugurejo Semarang dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan *Activity Daily Living (ADL)* dengan depresi pada pasien stroke di RSUD Tugurejo Semarang, dengan nilai p value = $0,025 < \alpha (0,05)$, dan nilai $r = 0,499$ memiliki kekuatan hubungan sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiyati, Irawati, dan Hariyati, 2009, dengan judul "Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian strok di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang didapatkan sebanyak 72,9 % pasien strok berusia ≥ 55 tahun. Sumbatan aliran di arteri karotis interna yang menyebabkan strok pada orang berusia lanjut, yang sering mengalami pembentukan plak di pembuluh darah sehingga terjadi penyempitan.

Berdasarkan jenis kelamin, pada beberapa penelitian didapatkan bahwa depresi pada strok, sedikit lebih banyak diantara penderita wanita dibandingkan penderita pria (Riwanti, 2006). Pada penelitian Paradiso dan Robinson, didapatkan bahwa depresi berat post stroke terjadi dua kali lebih banyak penderita wanita dibandingkan penderita pria. Pada penderita wanita beratnya depresi berkaitan dengan lesi di hemisfer kiri, gangguan fungsi kognitif dan riwayat gangguan psikiatrik sebelumnya, sementara pada penderita pria beratnya depresi berkaitan dengan gangguan kemampuan melakukan kehidupan sehari-hari dan gangguan fungsi social.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 20 responden penderita strok yang dirawat inap di RSUD Labuang Baji Makassar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ketergantungan pada pasien strok di RSUD Labuang Baji Makassar yang dibantu 12 responden (60%) dan yang mandiri 8 responden (40%).
2. Tingkat depresi pada pasien strok di RSUD Labuang Baji Makassar yang memiliki depresi sedang 16 responden (80%) dan sebagian kecil memiliki depresi ringan 4 responden (20%).
3. Tidak ada hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok di RSUD Labuang Baji Makassar

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengusulkan saran sebagai berikut.:

1. Bagi institusi pendidikan

Dapat menambah referensi tentang hubungan tingkat ketergantungan dengan tingkat depresi pada pasien strok yang dapat dilakukan pedoman dalam perawatan penyakit strok.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk lebih memperhatikan dan mengerti kondisi yang dialami oleh pasien strok dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi penyakitnya dapat dilewati pasien berkat dorongan dan dukungan dari perawat dan tingkat kesembuhan pasien dapat meningkat

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat merencanakan pengambilan sampel lebih banyak sehingga jumlah sampel dapat memenuhi jumlah yang maksimal.

REFERENSI

- Amir nurmiati. (2005). "Diagnosa Dan Penatalaksanaan Depresi Pasca Stroke,Jakarta Cermin Dunia Kedokteran." <http://www.kalbe.co.id>.
- Cahyani Fitri Wulandari, (2010) "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Desa Kedungwaduk Karangmalang Sragen". Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://etd.eprints.ums.ac.id/10442/1/J210060094.PDF> diakses tanggal 20 /11/2012.
- Farida Kusumawati, "Hubungan Tingkat Activity Daily Living(ADL) dengan Tingkat depresi pada pasien stroke di Paviliun Flamboyan RSUD Jombang. <http://www.carantrik.com/2012/11/jurnal-keperawatan-hubungan-tingkat.html.PDF> diakses tanggal 11/12/2012.
- Indriyati , (2009) "Hubungan Tingkat Activity Daily Living(ADL) Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Stroke di bangsal Anggrek 1 RS. Dr. Moewardi" Surakarta, Surakarta, UMS. <http://www.carantrik.com/2012/11/jurnal-keperawatan-hubungan-tingkat.html.PDF>. Diakses tanggal 24/12/2012.
- Nabyl R. A, (2012) *Deteksi Dini dan Pengobatan stroke solusi hidup sehat bebas stroke*.Yogyakarta.

- Nasir & Muhith,(2011).Kehilangan minat untuk tidur, juga hal-hal yang menyenangkan lainnya.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Meifi dan Dharmady (2009), dengan judul "Strok dan depresi paska strok". Diakses 23/02/2013.
- Pepy Ratnasari (2012) "Hubungan Tingkat ketergantungan Activity Daily Living dengan depresi pada pasien stroke di RSUD Tugureja Semarang." <http://www.carantrik.com/2012/11/jurnal-keperawatan-hubungan-tingkat.html.PDF>. Diakses tanggal 24/12/2012.
- Santoso. T. A. (2003) "Kemandirian Aktivitas Makan, Mandi, dan Berpakaian pada Penderita Stroke 6-24 bulan Paska Okupasi Terapi 1-50" <http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses tanggal 23/02/2013.
- Suparyanto, M. Kes (2012)"konsep depresi",Lembar observasi ADL dan Deopresi. <http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses tanggal 24/12/2012
- Supratiningsih, (2002)," Rehabilitas modifikasi Indeks Barthel pada penderita strok". Diakses tanggal 23/02/2013.
- Valery Feigin,Ph.D.(2009)"Pencegahan dan Pemulihan Stroke" Jakarta.